

Femininitas Leadership Kepala Sekolah Dalam Belenggu Patriarki (Studi Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Serang)

Cahyo Kartiko Adi Nugroho¹, Stevany Afrizal², Septi Kuntari³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jalan Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang Tel. (0254)280330, Banten 42117, Indonesia.

Email Coresponden: cahyoadi352@gmail.com

Abstrak

Sketsa ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan serta mengidentifikasi gaya kepemimpinan kepala sekolah laki-laki maupun perempuan ditengah bayang-bayang patriarki. Selain itu, juga berfokus pada bagaimana tantangan kepemimpinan yang dihadapi oleh kepala sekolah laki-laki dan juga perempuan. Banten merupakan provinsi yang terkenal dengan seribu pondok dimana dengan mayoritas muslim memunculkan banyak tokoh serta pemimpin dari golongan laki-laki. Tak hanya itu, budaya patriarki yang langgeng serta masih kuat di Banten menjadikan atmosfer kepemimpinan laki-laki semakin pekat. Hal tersebut selaras dengan kedudukan kursi parlemen di Banten lebih besar diduduki oleh laki-laki dan sisanya perempuan. Tidak hanya dalam kursi parlemen saja, peran kepemimpinan perempuan dalam dunia pendidikan khususnya sebagai Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Serang juga masih minim, sehingga dengan masih minimnya kepemimpinan perempuan di ranah Sekolah Menengah Atas tentunya ada perbedaan segi gaya kepemimpinan dalam memimpin serta bagaimana dalam mengatasi tantangan kepemimpinan dalam menjabat sebagai kepala sekolah. Lalu, dengan minimnya peran perempuan dalam kepemimpinan Kepala Sekolah Negeri di Kota Serang, penelitian ini juga dapat membantu kita memahami lebih lanjut tentang perbedaan gender dalam dunia pendidikan dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi cara seseorang memimpin sebuah institusi pendidikan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik menggambarkan dimana suatu objek yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah melalui tahapan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan gaya kepemimpinan antara kepala sekolah laki-laki dan perempuan dalam memimpin. Perbedaan gaya kepemimpinan ini berupa sudut pandang dari penilaian siswa tentang bagaimana kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Perbedaan gaya kepemimpinan ini berdasarkan sifat maskulin dan feminimnya seorang kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan serta membangun pola komunikasi.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Budaya Patriarki

Abstract

This thesis aims to describe and identify the leadership styles of male and female school principals amidst the shadow of patriarchy. Apart from that, it also focuses on the leadership challenges faced by male and female school principals. Banten is a province famous for its thousand huts, where the majority of Muslims have given rise to many male figures and leaders. Not only that, the enduring and still strong patriarchal culture in Banten makes the atmosphere of male leadership increasingly intense. This is in line with the majority of parliamentary seats in Banten occupied by men and the rest by women. Not only in parliamentary seats, the leadership role of women in the world of education, especially as Principals of State High Schools in Serang City, is also still minimal, so that The lack of female leadership in the Senior High School realm certainly means differences in terms of leadership style in leading and how to overcome leadership challenges in serving as a school principal. This research is a type of qualitative research with analytical descriptive methods. Descriptive analytics describes where an object is studied through the data that has been collected. The data collection technique used is through the stages of observation, interviews and documentation. The results of the analysis in this study show that there are differences in views of leadership styles between male and female school principals in leading. This difference in leadership style is in the form of a point of view from students' assessment of how men and women lead. The differences in leadership styles are based on the masculine and feminine characteristics of a school principal in solving problems and building communication patterns.

Keywords: Leadership Style, Headmaster, Patriarchal Culture

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sudah menginjak usia yang tidak belia, namun budaya yang hadir melalui zaman penjajahan kolonial ternyata masih meninggalkan budaya yang cukup kental yaitu melalui budaya patriarki. Menurut Septiandari dalam (Oktaviani, Sindy, Nur Hidayah, Aris Martiana, 2020) hal ini menunjukkan bahwa dalam konstruksi sosial budaya yang dikemas oleh rasionalitas patriarki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dikenai beragam aturan, serta berbagai bentuk kontrol lain yang menempatkan perempuan dalam posisi “the other”, atau disebut sebagai liyan. Sehingga, dalam kehidupannya, perempuan dituntut untuk berlaku sesuai dengan aturan yang diterapkan masyarakat. Dogmatis budaya seperti ini ialah bentuk kejayaan di masalalu yang langgeng sehingga menciptakan struktur patriarki yang disebabkan adanya ruang kosong dari sebuah pemahaman manusia.

Banten terkenal dengan seribu pondok dimana dengan mayoritas muslim memunculkan banyak tokoh serta pemimpin dari golongan laki-laki. Tak hanya itu, budaya patriarki yang langgeng serta masih kuat menjadikan atmosfer kepemimpinan laki-laki semakin pekat. Selaras dengan hal tersebut, jika ditinjau dalam survei BPS per tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 hampir 90% kedudukan kursi parlemen di Banten diduduki

oleh laki-laki dan sisanya perempuan. Tentunya peran perempuan dalam ranah kepemimpinan cukup minim dengan adanya hal tersebut. Dalam sejarah perpolitikan kepemimpinan, Banten pernah mencetakan sejarah dengan gubernur perempuan pertama yang dipilih langsung oleh rakyat yang kemudian diikuti dengan pemimpin Bupati dan Wali Kotanya juga perempuan. Ketercapaian tersebut menjadi bukti bahwa langgengnya budaya patriarki dan banyaknya tokoh serta anggota parlemen seorang laki-laki membuktikan bahwa perempuan juga cakap dan mampu dalam memimpin. Hal ini juga menjadi udara segar dari subordinasi perempuan dalam ranah publik.

Beranjak dari dunia perpolitikan di Banten, sektor pendidikan menjadi bagian pembahasan yang fundamental guna mencetak generasi muda Banten yang cerdas. Namun jika meninjau dari *record* capaian perempuan dalam dunia pendidikan secara profil data Kepala Sekolah Menengah Atas di Kota Serang masih belum terlalu banyak perempuan yang berperan dan memimpin jabatan sektoral strategis seperti Kepala Sekolah. Masih sedikitnya perempuan dalam menduduki jabatan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Serang ini tentunya memunculkan perbedaan gaya kepemimpinan dari seorang laki-laki dan perempuan dalam setiap peralihan kepemimpinannya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Kota Serang, Banten. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik menggambarkan dimana suatu objek yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba mendeskripsikan secara apa adanya mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah laki-laki dan perempuan serta tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah laki-laki dan perempuan memimpin. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah Kepala Sekolah Negeri di Kota Serang. Sumber data sekunder berasal dari Wakil Kepala Sekolah, Siswa dan juga beberapa referensi literature seperti buku, artikel dan juga internet yang relevan dengan tema penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Observasi ini dilakukan guna melihat secara langsung kejadian nyata yang terjadi secara jelas kegiatan di dalam Sekolah. Observasi ini digunakan untuk mencari informasi yang dibutuhkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah termuat dalam instrument wawancara, serta dokumentasi dilakukan guna untuk menjadi validasi penguat terkait hasil penelitian. Dalam teknik analisis data peneliti membaginya kedalam beberapa proses, yakni melalui reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah menjadi miniatur kecil kehidupan bermasyarakat bagi siswa, mendidik karakter dan pola pikir siswa untuk menjadi generasi muda yang hebat dan cerdas dalam berbagai aspek. Aspek kecerdasan siswa dapat berupa analisis permasalahan sekitar yang bersinggungan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan siswa dalam berpikir dan menganalisis ialah indikator sederhana keberhasilan guru ataupun sekolah dalam mendidik siswa. Akan hal itu tentunya guru akan menjadi sosok figur *iconic* bagi siswa yang mempengaruhi pola pikir dalam memandang suatu permasalahan.

Lingkungan sekolah tentunya tidak lepas akan kontak kehidupan lawan jenis yang saling berinteraksi. Interaksi yang timbul memunculkan kelompok sosial berdasarkan seks mana yang mendominasi. Dominasi kelompok tersebut apabila dibiarkan akan menjadi problematika yang berkelanjutan. Oleh karena itu dengan adanya budaya patriarki masih menjadi budaya yang sangat kental di Banten, perlu dan pentingnya edukasi kesetaraan gender dalam sekolah. Dalam hal ini guna memperkuat data yang ada peneliti memunculkan tabel daftar kepala sekolah SMA Negeri di kota Serang yang pernah menjabat dari awal berdirinya sekolah;

No.	Nama Kepala SMAN 4 Kota Serang	Periode Menjabat
-----	--------------------------------	------------------

1.	Drs. Asep Saefudin	2002-2006
2.	Drs. Wasis Dewanto, M.Pd	2006-2008
3.	Drs. H. Ade Suparman	2009 – Sekarang

No.	Nama Kepala SMAN 5 Kota Serang	Periode Menjabat
1.	Drs. H. Asep Djoko Sampurno, M.Pd	2007-2012
2.	Drs. H. Maman Abrahman	2012
3.	Drs. Suparman, M.M	2012-2022
4.	Samsul Muarif, S.Pd.,M.Pd.	2023 - Sekarang

No.	Nama Kepala SMAN 7 Kota Serang	Periode Menjabat
1.	H. Dadan Amdani, S.Pd	2013-2021
2.	Hj. Mala Levianan, S.Pd, M.Pd	2022
3.	Iin Sakinah, S.Psi.,M.Pd.	2023 – Sekarang

No.	Nama Kepala SMAN 8 Kota Serang	Periode Menjabat
1.	Hj. Dadan Amdani, S.Pd	2011
2.	Edi Sutedi, S.Pd, M.Si	2011 – 2014
3.	H.Suhemi, S.Ag	2014 – 2016
4.	Samsul Muarif, S.Pd, M.Pd	2016 – 2023
5.	Drs. Suparman, M.Pd	2023 – Sekarang

Dengan adanya data diatas, jelas memang menunjukkan ranah perempuan dalam kontestasi kepemimpinan kepala sekolah masih sangat minim khususnya di tataran SMA Negeri di Kota Serang.

Dominasi budaya patriarki yang langgeng serta masih kuat menjadikan atmosfer kepemimpinan laki-laki semakin pekat sehingga kepemimpinan perempuan dalam sekolah masih sangat jarang khususnya dalam Sekolah Menengah Atas. Masih jarang nya perempuan dalam memimpin sekolah terbukti dalam data profil sekolah yang menunjukkan data dari sekolah berdiri hingga saat ini secara rata-rata dominasi di pimpin oleh seorang laki-laki. Berbicara feminisme tentunya akan berbicara tentang gender dan kesetaraan gender. Istilah gender dalam pemahaman masyarakat ialah sebagai pembeda peran seorang laki-laki dan perempuan. Gender juga masih terbagi menjadi 2 yaitu sex dan gender. Sex merupakan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan dari sejak lahir. Sedangkan, gender adalah karakteristik laki-laki maupun perempuan yang lahir karena lingkungan masyarakat. Mosse (1996) dalam (Dalimonthe, 2021) berpendapat mengenai teori nature dan nurture. Teori Nature ialah perbedaan antara seorang laki-laki dan perempuan itu sebagai kodrat dan teori nurture merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan karena bentuk hasil

dari konstruksi sosial dan budaya. Secara sederhana gender dan bawaan biologis yang bersifat kodrati (pemberian Tuhan) tidak dapat dijadikan sebuah patokan dalam menentukan dia memiliki sifat “feminis atau maskulin”.

Konsep gender inilah yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan karena berasal dari konstruksi sosial maupun kultural. Bentuk konstruksi yang terbangun ialah pandangan bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik dan anggun sedangkan laki-laki itu kuat, rasional secara pola pikir dan juga gagah. Namun ciri dan sifat tersebut merupakan hal yang dapat dipertukarkan, serta hal yang tidak dapat dipertukarkan ialah konsep jenis kelamin yang bersifat kodrati atau bawaan lahir. Sifat kodrati Tuhan inilah yang mencakup keadaan perempuan yang memiliki Rahim, menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui sedangkan keadaan biologis laki-laki memiliki penis dan produksi sperma. Jadi hal tersebut tidak dapat dipertukarkan.

Dengan ini maka harus dibangun adanya kesadaran kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan keadaan dimana kedudukan hak laki-laki dan perempuan harus seimbang. (Dalimonthe, 2021) mengatakan bahwa kesetaraan gender merupakan pengaplikasian keadilan sosial terkait pemberian kesetaraan berupa kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga keadilan gender

merupakan keadaan dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan kontribusi yang sama guna merealisasikan kemampuan dan potensinya dalam berbagai ranah seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan serta dapat merasakan perubahan dari setiap perkembangan.

Hal ini masih belum terealisasi karena salah tafsir dari budaya patriarki terkait seksualitas dan gender yang menimbulkan diskriminasi gender. Dimana budaya patriarki sebagai konstruksi sosial ini memunculkan superioritas terhadap kaum laki-laki dibandingkan perempuan yang akhirnya muncullah peran gender sehingga perempuan menjadi korban. Bentuk salah tafsir ini berupa marginalisasi, stereotipe, kekerasan dan juga beban ganda. Ketidaksetaraan ini berasal dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian yang signifikan antara pria dan wanita (Ritzer, 2012).

Marginalisasi, kekerasan, peran ganda perempuan, ketidakadilan serta dominasi kaum laki-laki masih sering dirasakan oleh kaum perempuan. Anggapan perempuan sebagai kaum yang lemah dan tidak mempunyai kecakapan inilah pada akhirnya sebagai landasan penindasan. Secara sudut pandang feminisme liberal melihat rendahnya peran perempuan dibandingkan laki-laki ini karena adanya hukum adat yang menjadikan kaum

perempuan sangat terbatas saat berperan diranah publik (Dalimonthe, 2018). Kajian teori feminis liberal memandang masih sedikitnya perempuan yang memimpin sekolah karena subordinasi perempuan dalam ranah publik diwaktu dulu. Paham feminisme berpandangan bahwa perempuan seringkali diperlakukan tidak adil dan tertindas di dalam masyarakat karena keberadaan budaya patriarki. Budaya patriarki ini merujuk pada sistem sosial dan politik yang memberikan kekuasaan lebih kepada laki-laki daripada perempuan.

Paham feminisme bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sehingga semua orang dapat memiliki kesamaan hak dan peluang tanpa diskriminasi jenis kelamin. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui tentang paham feminisme agar kita dapat membantu memerangi ketidakadilan gender di dalam masyarakat. Teori feminisme liberal, menekankan pada klaim wanita atas hak fundamental untuk kesetaraan dan melukiskan struktur-struktur kesempatan tidak setara yang diciptakan oleh seksisme (Ritzer, 2012). Posisi perempuan dianggap kurang istimewa dari atau bahkan tidak setara dengan laki-laki di sebagian situasi. Sehingga feminisme liberal mengklaim perempuan terhadap kesetaraan dengan laki-laki dengan cara mengubah pembagian kerja melalui pemolaan kembali

lembaga-lembaga seperti hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media. Pemolaan kembali didasarkan pada kecakapan atau kemampuan manusia yang sebenarnya sebagai agen moral yang bernalar. Feminsime liberal bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas (Muna, 2017). Dalam upaya mewujudkan kebebasan dan kesetaraan rasionalitas tersebut dibutuhkan pendekatan psikologis untuk membangkitkan kesadaran perempuan dan menuntut pembaharuan-pembaharuan hukum yang sebelumnya tidak menguntungkan perempuan menjadi peraturan baru yang lebih ramah perempuan dan setara dengan laki-laki. Dalam pandangan feminisme liberal, memandang bahwa semua laki-laki dan perempuan adalah sama. Hal ini sesuai dengan deklarasi sentimen-sentimen yang dibuat garis besarnya di Seneca Falls, New York pada tahun 1848.

Dalam analisis kesetaraan gender dilingkungan sekolah menengah atas sudah terwujud secara keseluruhan baik dalam tupoksi kepala sekolah laki-laki maupun perempuan, terdapat pemahaman kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah dan kebebasan yang sama dalam memperoleh hak serta kewajibannya dalam pendidikan dan jabatan startegis lalu dalam realisasi kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah, siswa diajarkan juga untuk dapat bekerjasama laki-laki dan perempuan dalam menjalankan

tugas, proyek siswa dan kebersihan sekolah secara bersama-sama tanpa adanya perbedaan gender. Baik siswa maupun guru sama-sama menyadari pentingnya pengenalan kesetaraan gender dilingkungan sekolah menengah karena massa krusial siswa dalam mencari jati diri dan memandang suatu permasalahan serta warga sekolah ditinjau dari wakil kepala sekolah dan juga siswa tidak mempermasalahkan pemimpin laki-laki maupun perempuan karena dirasa setiap individu memiliki kelebihan masing-masing.

Analisis nature membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan sebagai bentuk kodrati yang diberikan oleh sang pencipta memiliki kesempatan yang sama saat ini dalam memimpin serta memiliki kesadaran yang sama baik laki-laki maupun perempuan akan kodratnya dalam menjalani kehidupan. Secara nurture, mengarah pada bagaimana gaya kepemimpinan serta bagaimana kepala sekolah dalam mengatasi sebuah tantangan juga permasalahan disekolah, sedangkan perempuan dinilai memiliki gaya kepemimpinan yang lebih teliti, lebih mengedepankan sifat keibuan juga lebih banyak bicara.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap kepala sekolah baik laki-laki maupun perempuan memiliki gaya kepemimpinannya masing-masing. Kebebasan

dalam menuangkan ide, gagasan dan kebijakan dalam menjalankan roda lembaga organisasi diterima dan disambut baik oleh struktural pendukung sekolah. Di sisi lain terdapat pandangan gaya kepemimpinan terhadap pemimpin laki-laki maupun perempuan secara maskulinitas dan femininitas masih menjadi garis pembeda antara pemimpin laki-laki dan perempuan dilingkungan sekolah dari penilaian siswa dan juga wakil kepala sekolah. Akhirnya faktor nature sebagai kodrati Tuhan berupa jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta nurture sebagai bentukan ransangan karakter dari luar atau lingkungan sekitarnya tentang bagaimana individu berkembang saling berpengaruh dalam implementasi kepemimpinan kepala sekolah laki-laki dan perempuan dalam menangani permasalahan, pembuatan kebijakan dan cara memimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalimonthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muna, I. L. (2017). *Pendidikan Feminis R.A Kartini : Relevansi Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Pemalang: Penerbit Nem.
- Oktaviani, Sindy, Nur Hidayah, Aris Martiana. (2020). Otoritas Tubuh Perempuan Bertato. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern (Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalimonthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muna, I. L. (2017). *Pendidikan Feminis R.A Kartini : Relevansi Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Pemalang: Penerbit Nem.
- Oktaviani, Sindy, Nur Hidayah, Aris Martiana. (2020). Otoritas Tubuh Perempuan Bertato. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern (Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.